

## ANALISIS MAJAS PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Hidya Maulida<sup>1\*</sup>, Wulida Makhtuna<sup>2</sup>, Desi Hidayanti<sup>3</sup>

STKIP PGRI Banjarmasin

Surel: Hidya@Stkipbjm.ac.id<sup>1\*</sup>, wmakhtuna@stkipbjm.ac.id<sup>2</sup>,  
Desyhidayanti13@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa terlepas dengan orang yang dalam hal ini artinya kita harus berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi sendiri bisa dilakukan dengan langsung dan tidak langsung, tergantung situasi dan kondisi. Contoh komunikasi langsung adalah ketika berbicara langsung dengan seseorang, sedangkan contoh komunikasi tidak langsung adalah menggunakan media, misalnya telepon, atau tulisan. Sebuah tulisan bisa bersifat formal dan informal tulisan formal adalah tulisan yang bersifat akademis, sedangkan informal adalah tulisan yang lebih bersifat pribadi dan santai, ketika seorang penulis menyampaikan ide dan pemikirannya secara pribadi dengan menggunakan kata-kata yang kreatif dan penuh imajinatif maka dia akan menghasilkan sebuah karya tulisan yang disebut karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas pada Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Data yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang menggunakan majas yang terdapat pada novel tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 73 kalimat yang menggunakan majas, yaitu majas hiperbola, majas simile, majas personifikasi, majas metafora dan majas litotes. Dari 73 kalimat tersebut yang paling dominan digunakan adalah majas hiperbola yang berjumlah 24. Majas simile sebanyak 20 kalimat, majas personifikasi sebanyak 15 kalimat, majas metafora sebanyak 12 kalimat, dan majas litotes terdiri 2 kalimat.

**Kata Kunci:** *majas, novel*

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sesuatu yang disampaikan oleh seseorang yang bersifat komunikatif untuk menceritakan kisah atau pengalaman seseorang dengan tujuan untuk untuk dibaca oleh penulisnya sendiri ataupun oleh orang banyak. Contoh karya sastra yang sering kita jumpai adalah puisi, lagu, cerita pendek dan novel. Seorang penulis seringkali menulis karyanya dengan menggunakan kata-kata yang indah, kata-kata yang konotatif sehingga tulisan tersebut menjadi lebih hidup. Kata-kata tersebut bisa disebut dengan majas atau gaya bahasa. Majas atau gaya bahasa adalah salah satu unsur yang sering kita jumpai pada karya sastra, majas merupakan bagian penting dalam karya sastra, karena majas mengandung nilai estetik atau keindahan. Keindahan dalam karya sastra dibangun oleh kata-kata yang memiliki arti yang beragam. Salah satunya karya sastra yang didalamnya menggunakan majas atau gaya bahasa adalah novel.

Novel adalah salah satu karya sastra yang ditulis oleh seseorang yang menceritakan pengalaman ataupun imajinasi penulis itu sendiri. Menurut Husnul dan Nugraha (2011), novel adalah bentuk karangan prosa yang mengungkapkannya tidak panjang lebar seperti roman. Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:555) novel adalah karangan prosa yang

panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena kita selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan tanpa kita sadari kita menggunakan salah satu dari majas yang ada dan terkadang kita tidak mengetahui arti dari kata-kata tersebut. Sehingga, dengan penelitian ini bisa memberi ilmu pengetahuan dan referensi bagi pembaca terutama tentang majas atau gaya bahasa

Novel yang menjadi objek pada penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini merupakan novel yang memadukan dakwah dengan tema percintaan dan latar belakang budaya suatu bangsa. Novel yang menceritakan tentang seorang murid dari Indonesia yang bernama Fahri bin Abdillah yang sedang menempuh pendidikan master di Universitas Al-Azhar, Kairo di Mesir, dia hidup sederhana dengan menjadi seorang penerjemah buku-buku agama. Fahri mempunyai sifat yang santun, pintar, tampan yang membuat banyak perempuan terpikat.

Novel yang terbit pada tahun 2008 ini banyak menggunakan kata-kata yang indah yang membuat novel ini menjadi lebih hidup dan membuat pembacanya tertarik untuk mengetahui makna dari kata-kata tersebut. Salah satu contoh majas yang ada pada novel tersebut adalah "*seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, badai dan sengatan matahari, ia tiada kenal kesah, tetap tegar berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambal bertasbih siang dan malam*". Novel ini banyak menggunakan majas sehingga menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai majas apa saja yang ada didalamnya serta makna yang terkandung di dalamnya.

Sudjiman, 1998: 13) menyatakan bahwa sesungguhnya majas dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra. Akan tetapi, secara tradisional majas selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Majas mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Majas baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Stilistika dengan demikian memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umumnya. Retorika merupakan penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetik yang diperoleh melalui beraktivitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana seorang pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca. Untuk itu, bentuk pengungkapan bahasa harus efektif dan mampu mendukung gagasan secara tepat yang memiliki segi estetis sebagai sebuah karya. Kekhasan, ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan yang berasal dari imajinasi dan kreativitas pengarang dalam pengungkapan bahasa dan gagasan sangat menentukan keefektifan wacana atau karya yang dihasilkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa akan menentukan nilai kesastraan yang akan diciptakan. Karya sastra adalah sebuah wacana yang memiliki kekhasan tersendiri. Seorang pengarang dengan kreativitasnya mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan bahasa dengan memanfaatkan semua media yang ada dalam bahasa. Gaya berbahasa dan cara pandang seorang pengarang dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain dan tidak dapat ditiru oleh pengarang lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi seorang pengarang. Walaupun ada yang meniru pasti akan dapat ditelusuri sejauh mana persamaan atau perbedaan antara karya yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat diketahui mana karya yang hanya sebuah jiplakan atau imitasi.

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua majas itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan.

Menurut KBBI (2012: 859) majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain (kiasan). Majas dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan majas sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata, tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan termasuk kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasuk akal suatu karya yang merupakan suatu hasil ekspresi diri. Bagaimanapun perasaan saat menulis, jika menggunakan majas, karya yang dihasilkan akan semakin indah. Jadi, dapat dikatakan bahwa majas adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra. Melalui majas pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik majas yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadapnya. Sering dikatakan bahwa bahasa adalah pengarang yang terekam dalam karya yang dihasilkannya. Oleh sebab itu, setiap pengarang mempunyai gayanya masing-masing.

Rais, (2012: 9) berpendapat bahwa pada dasarnya, majas terbagi menjadi empat macam, yaitu majas perbandingan, majas perulangan, majas sindiran dan majas pertentangan. Dari keempat majas tersebut, masing-masing memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam kata, klausa, dan bahasa. melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis.

Sementara itu, (Ade Nurdin dkk, 2002: 21-30) berpendapat majas dibagi menjadi lima golongan, yaitu; (1) majas penegasan, yaitu repetisi dan paralelisme; (2) majas perbandingan, yaitu hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, mertafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars prototo, epitet, eponim, dan hipalase; (3) majas pertentangan, yaitu paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron prosteron, dan okupasi; (4) majas sindiran, yaitu ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) majas perulangan, yaitu aliterasi, antanaklasis, anafora, anadiplasis, asonansi, smploke, mesodiplosis, eponalipsis, dan epizuksis. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa majas dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu; (1) majas perbandingan (2) majas pertentangan (3) majas sindiran dan (4) majas perulangan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Antropologi sastra. Endraswara (2013) menyatakan bahwa pendekatan antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah puisi karya Ali Syamsudin Arsi yang berjudul *Habang Biji Mata Manjanaki Banua Kita* yang diterbitkan melalui media online pada tahun 2009.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dideskripsikan ini adalah kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat pada novel *Ayat Ayat Cinta*. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka di mana peneliti mendapatkan sumber data dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang terbit pada tahun 2008 dan diterbitkan oleh Basmala Republika.

Teknik mengumpulkan data yaitu dengan membaca kata-kata dan kalimat yang ada pada novel, kemudian dipelajari dan dipahami sehingga dapat diklasifikasikan sesuai dengan konteks gaya bahasa guna menjawab rumusan permasalahan penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah (1) membaca novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, secara berulang-ulang untuk memahami kalimat-kalimat dan isinya. (2) mengidentifikasi kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan majas atau gaya bahasa. (3) mengklasifikasikan data sesuai konteks yang berkaitan dengan majas yang ada pada

novel tersebut.(4) mencari makna dari majas yang sudah ditemukan (5) memaparkan dan menyimpulkan hasil data yang dianalisis secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh sebanyak 73 kalimat yang menggunakan 6 jenis majas, yaitu majas simile, metafora, hiperbola, personifikasi, litotes dan sinekdoke. Dari 73 kalimat tersebut majas yang paling dominan digunakan adalah majas hiperbola sebanyak 24 kalimat, majas simile sebanyak 20 kalimat, majas personifikasi sebanyak 15 kalimat, majas metafora sebanyak 12 kalimat, dan majas litotes terdiri 2 kalimat.

### Majas Hiperbola.

Hiperbola merupakan jenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebih- lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan, kesan dan pengukurannya.

Bedasarkan data yang ada majas hiperbola yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy di antaranya adalah:

Majas hiperbola berikut menggambarkan suasana musim panas di kota Kairo pada saat tengah hari:

“matahari *berpijar* ditengah *petala* langit” ( hal 15)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas hiperbola karena kata berpijar mempunyai kesamaan arti dengan bersinar, sedangkan kata petala berarti diatas langit.

“tanah dan pasir seakan menguapkan *bau neraka*( hal 15)

Pada kutipan diatas bau neraka di sini adalah akibat dari hawa yang sangat panas sehingga tanah dan pasir tersebut mengeluarkan aroma yang tidak enak.

Majas hiperbola berikut menggambarkan tokoh Pahri yang harus menyelesaikan tugas menerjemah buku.

“nanti malam harus kembali *memeras otak*” (hal 65)

Ungkapan *memeras otak* di sini termasuk majas hiperbola karena diungkapkan secara berlebihan. Memeras otak berarti berpikir atau belajar dengan giat.

Majas hiperbola berikut kembali menggambarkan suasana musim panas di kota Kairo pada tengah hari.

“panas matahari kembali *memanggang* “ (hal 87”

Kutipan ini dikategorikan sebagai majas hiperbola karena kata memanggang tersebut menggambarkan suasana pada saat matahari bersinar sangat panas.

Majas hiperbola berikut menggambarkan tokoh Fahri yang tiba di flat setelah seharian pergi salah satunya ke Attaba yaitu pasar rakyat terbesar di Mesir.

“menjelang ashar aku tiba di flat dengan *tenaga yang nyaris habis dan darah menguap kepanasan*” (hal 109).

Majas hiperbola di atas menggambarkan keadaan yang terlalu melebih-lebihkan kata “ tenaga yang nyaris habis dan darah menguap kepanasan” dapat diartikan bahwa tokoh Fahri yang melakukan perjalanan yang jauh dan melakukan berbagai aktivitas pada saat hari yang sangat panas yang berakibat kelelahan .

Majas hiperbola berikut menggambarkan tokoh Fahri ketika keluar dari Mahattab.

“ Aku keluar Mahattab dengan langkah *cepat secepat kilatan cahaya*” (hal 154)

Kutipan ini dikategorikan sebagai majas hiperbola karena melebih-lebihkan kalimat Langkah cepat secepat kilatan cahaya. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh Pahri berjalan dengan cepat sekali Ketika keluar dari Mahattab.

Majas hiperbola berikut menggambarkan ketika tokoh Fahri pertama kali bertemu dan melihat wajah Aisah untuk pertama kalinya juga tanpa cadar.

“ perlahan *wajah yang bercahaya* itu tampak dan tersenyum padaku ( hal 236)

Pada kutipan di atas dikategorikan sebagai majas hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan kata “ wajah yang bercahaya” dapat diartikan bahwa wajah seorang gadis yang bernama Aisha sangat cantik dan mempunyai kulit yang putih.

Majas hiperbola berikut menggambarkan suasana ketika Aisah bercerita kepada Fahri tentang ayahnya yang bersedih ketika di tinggal oleh isteri yang sangat di cintainya.

“ Ayah merasa kehilangan *cahaya hidupnya dan kehilangan segalanya* “ ( hal 260)

Kutipan di atas merupakan majas hiperbola karena kata cahaya hidupnya dapat diartikan sebagai seseorang yang kehilangan semangat ketika ditinggalkan oleh seseorang yang dicintainya.

### Simile

Simile merupakan majas pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung contoh:” seperti”, “layaknya”, “ bagaikan”, “ Ibarat” dll ( Tarigan, 1984: 138). Berdasarkan data yang ada terdapat 20 kalimat yang menggunakan majas simile, diantaranya adalah:

Pada majas Simile di bawah ini menggambarkan tentang keadaan atau kondisi kota Cairo di musim panas, di mana pada saat tengah hari hanya orang-orang tertentu saja yang mau keluar dari flat untuk shalat di masjid.

“ *seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai dan sengatan matahari* “(hal 15).

“ *Ia tiada kenal kesah , tetap tegak berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambil bertasbih siang malam*” (hal 15)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas simile karena mempunyai bandingan yang eksplisit yaitu menggambarkan seseorang yang mempunyai iman yang tebal yang mau keluar rumah untuk pergi ke masjid Ketika waktu shalat tiba, padahal suasana di luar sangat panas .

Majas simile berikut menggambarkan tentang situasi Ketika Pahri dan teman-temannya bertemu dengan Bahadur ayahnya Noura .

“Ketika di sapa ekspresi Bahadur *tetap dingin seperti algojo kulit hitam yang berwajah batu*” (hal 74)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas simile karena mempunyai bandingan yang ekflisit yaitu tatapan dingin seperti algojo kulit hitam yang berwajah batu menggambarkan bahwa Ketika di sapa Bahadur tidak menanggapinya dan tidak bereaksi Ketika di sapa oleh Pahri dan kawan-kawannya.

Majas simile berikut menggambarkan tentang tokoh Bahadur yang sedang tertawa.

“ *kalau suara tertawanya yang terbahak-bahak seperti setan yang sering kami dengar* “ (hal 74)

Kutipan ini juga dikategorikan sebagai majas simile karena mempunyai bandingan yang ekflisit yaitu terbahak-bahak seperti setan menggambarkan bahwa Ketika tertawa suaranya sangat nyaring dan membuat orang yang mendengarnya akan terganggu.

Majas simile berikut menggambarkan tentang keadaan tokoh Fahri.

“ *kepalaku seperti ditusuk tombak berkarat*” (hal 173)

Kutipan ini juga dikategorikan sebagai majas simile karena mempunyai bandingan yang ekflisit yaitu kepala seperti ditusuk tombak berkarat menggambarkan bahwa kepala Pahri sangat sakit sekali.

Majas simile berikut menggambarkan saat tokoh Fahri sedang dirawat di rumah sakit.

“*Air infus terus menetes seperti embun di musim penghujan*” ( hal 176)

Kutipan di atas termasuk kedalam majas simile karena mempunyai bandingan yang ekflisit yang menggambarkan bahwa air infus tersebut terus menetes dan mengalir masuk kedalam tubuh Fahri.

Majas simile berikut menggambarkan suasana saat Syaikh Utsman menanyakan kepada Fahri apakah dia mau menikah.

“ pertanyaan Syaikh Utsman itu *bagaikan Guntur yang menyambar gendang telinga ku*” (hal 201).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas simile karena mempunyai bandingan yang ekflisit atau langsung yang menggambarkan bahwa pertanyaan Syaikh Utsman tersebut membuat Pahri terkejut, di tidak menyangka kalau Syaikh Utsman akan bertanya seperti itu.

“ *Aisha benar-benar seperti bidadari*” (hal 243)

Kutipan ini juga termasuk kedalam majas simile karena frasa seperti bidadari mempunyai arti bandingan yang ekflisit bahwa Aisha adalah gadis yang sangat cantik.

Majas simile berikut menggambarkan suasana saat malam hari.

“ *lampu-lampu telah menyala seperti bintang-bintang*” (hal 245)

Kutipan di atas termasuk kedalam majas simile karena mempunyai bandingan yang ekflisit bahwa lampu-lampu yang menyala itu bercahaya dan menerangi sekitarnya seperti bintang-bintang yang bercahaya dilangit dan menerangi bumi.

Majas simile berikut menggambarkan saat sipir penjara yang sedang marah kepada Fahri.

*“giginya gemerutuk seperti monster mau menelanku”* (hal 309)

Kutipan di atas juga termasuk kedalam majas simile karena mempunyai bandingan yang ekflisit atau langsung, kutipan tersebut menggambarkan kemarahan Polisi yang menangkap Fahri, karena Fahri membalas makian dengan kasar.

Majas simile berikut menggambarkan saat Syaikh Utsman mengunjungi Fahri dipenjara dan dia menasehati Fahri.

*“Nasihat beliau bagaikan embun menetes di pagi hari musim semi.”* ( hal 341)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas simile karena mempunyai bandingan yang langsung, bahwa nasihat yang di berikan oleh Syaikh Utsman sangat bermanfaat dan memberikan harapan kepada Fahri.

Majas simile dibawah ini menggambarkan tokoh madame Nahed ibunya Maria yang mengatakan bahwa Maria sakit karena memikirkan Fahri.

*“kalimat yang diucapkan madame Nahed bagaikan guntur yang menyambar kepalaku “* (hal 341)

Kutipan di atas termasuk ke dalam majas simile karena mempunyai bandingan langsung atau ekflisit, kutipan itu mempunyai arti bahwa kata-kata yang diucapkan oleh madame Nahed membuat Fahri terkejut dan tidak mempercayainya.

Majas simile berikut menggambarkan tokoh Noura yang ditolong berubah menjadi menuduh Fahri telah memperkosanya.

*“kini Noura seperti puteri jahat yang siap mencincangku dengan belati beracun yang ia sembunyikan di balik bajunya “* (hal 337)

Kutipan di atas termasuk kedalam majas simile karena mempunyai bandingan langsung atau ekflisit, kata puteri jahat mempunyai arti bahwa Noura yang lugu tiba-tiba berubah menjadi jahat.

## **Majas Simile**

Simile merupakan majas pengungkapan dengan perbandingan ekplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung contoh:” seperti”, “layaknya”, “bagaikan”.” Ibarat” dll ( Tarigan, 1984: 138). Berdasarkan data yang ada terdapat 20 kalimat yang menggunakan majas Simile, diantaranya adalah:

Pada majas Simile di bawah ini menggambarkan tentang keadaan atau kondisi kota Kairo di musim panas, di mana pada saat tengah hari hanya orang-orang tertentu saja yang mau keluar dari flat untuk shalat di masjid.

*“ seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai dan sengatan matahari “*(hal 15).

“ *Ia tiada kenal kesah , tetap tegak berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambil bertasbih siang malam*” (hal 15)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas simile karena mempunyai bandingan yang ekflisit yaitu menggambarkan seseorang yang mempunyai iman yang tebal yang mau keluar rumah untuk pergi ke masjid ketika waktu shalat tiba, padahal suasana di luar sangat panas.

Majas Simile berikut ini menggambarkan tentang situasi ketika Fahri dan teman-temannya bertemu dengan Bahadur ayahnya Noura,

“*Ketika disapa ekspresi Bahadur tetap dingin seperti algojo kulit hitam yang berwajah batu*” (hal 74)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas simile karena mempunyai bandingan yang ekplisit yaitu tatapan dingin seperti algojo kulit hitam yang berwajah batu menggambarkan bahwa ketika disapa Bahadur tidak menanggapinya dan tidak bereaksi ketika disapa oleh Fahri dan kawan-kawannya.

Majas simile berikut menggambarkan tentang tokoh Bahadur yang sedang tertawa.

“ *kalau suara tertawanya yang terbahak-bahak seperti setan yang sering kami dengar* “ (hal 74)

Kutipan ini juga dikategorikan sebagai majas simile karena mempunyai bandingan yang ekflisit yaitu terbahak-bahak seperti setan menggambarkan bahwa Ketika tertawa suaranya sangat nyaring dan membuat orang yang mendengarnya akan terganggu.

Majas simile berikut menggambarkan tentang keadaan tokoh Fahri.

“ *kepalaku seperti ditusuk tombak berkarat*” (hal 173)

Kutipan ini juga dikategorikan sebagai majas Simile karena mempunyai bandingan yang ekflisit yaitu kepala seperti ditusuk tombak berkarat menggambarkan bahwa kepala Fahri sangat sakit sekali.

Majas simile berikut menggambarkan saat tokoh Fahri sedang dirawat di rumah sakit.

“*Air infus terus menetes seperti embun di musim penghujan*”( hal 176)

Kutipan di atas termasuk kedalam majas Simile karena mempunyai bandingan yang ekplisit yang menggambarkan bahwa air infus tersebut terus menetes dan mengalir masuk kedalam tubuh Fahri.

Majas Simile berikut menggambarkan suasana saat Syaikh Utsman menanyakan kepada Fahri apakah dia mau menikah.

“ pertanyaan Syaikh Utsman itu *bagaikan guntur yang menyambar gendang telinga ku*” (hal 201).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas Simile karena mempunyai bandingan yang ekplisit atau langsung yang menggambarkan bahwa pertanyaan Syaikh Utsman tersebut membuat Fahri terkejut, dia tidak menyangka kalau Syaikh Utsman akan bertanya seperti itu.

“ *Aisha benar-benar seperti bidadari*” (hal 243)

Kutipan ini juga termasuk kedalam majas simile karena frasa seperti bidadari mempunyai arti bandingan yang eksplisit bahwa Aisha adalah gadis yang sangat cantik.

Majas simile berikut menggambarkan suasana saat malam hari .

“ *lampu-lampu telah menyala seperti bintang-bintang*” (hal 245)

Kutipan di atas termasuk kedalam majas simile karena mempunyai bandingan yang eksplisit bahwa lampu-lampu yang menyala itu bercahaya dan menerangi sekitarnya seperti bintang-bintang yang bercahaya dilangit dan menerangi bumi.

### **Majas Personifikasi**

Majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda-benda mati yang memiliki sifat seperti manusia. Pada novel Ayat-Ayat Cinta ini, di temukan sebanyak 15 kalimat yang menggunakan majas tersebut, di antaranya adalah:

Majas personifikasi berikut menggambarkan tentang keadaan kota Kairo yang sangat panas disertai angin yang bertiup kencang.

“ *angin Sahara terdengar mendesau-desau* “ ( hal 18)

Kutipan di atas dikatakan sebagai majas personifikasi karena menganggap angin bisa bersuara seperti manusia. Kalimat tersebut mempunyai arti bahwa angin yang bertiup sangat kencang sehingga menimbulkan suara.

Majas personifikasi di bawah ini menggambarkan tentang keadaan atau situasi ketika angin yang bertiup sangat kencang dan mengenai muka Fahri dan apapun yang berada di sekitarnya.

“ *Angin Sahara menampar mukaku dengan kasar* “ ( hal 18)

Kutipan di atas dikatakan sebagai majas personifikasi karena menganggap angin seperti manusia yang bisa menampar wajah seseorang. Kalimat tersebut mempunyai arti bahwa angin Sahara tersebut bertiup sangat kencang.

Majas personifikasi berikut menggambarkan keadaan ketika angin yang bertiup tersebut mengakibatkan debu berterbangan.

“ *debu bergumpal-gumpal bercampur pasir menari-nari di mana-mana*” (hal 29)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas personifikasi karena menganggap debu bisa menari seperti manusia, padahal dapat diartikan bahwa debu tersebut bertebaran dimana-mana akibat dari angin Sahara yang sangat kencang tersebut.

Majas personifikasi berikut menggambarkan pada saat handphone Fahri berbunyi.

“ *handphone ku memekik singkat*” (hal 62)

Kutipan di atas juga termasuk majas personifikasi karena menganggap handphone bisa bersuara seperti manusia. Kalimat itu mempunyai arti bahwa handphone itu berdering.

Majas personifikasi berikut menggambarkan ketika tokoh Maria menelpon Fahri dan suaranya sangat merdu di dengar.

“ *suaranya yang indah langsung mengelus-elus syaraf-syarafku* ( hal 63)

Kutipan di atas dikategorikan majas personifikasi karena menganggap suara seperti manusia yang bisa melakukan aktifitas mengelus-elus seperti manusia.

Majas personifikasi berikut menggambarkan ketika Maria dan orang tuanya mengajak Fahri dan teman-temannya makan di restoran untuk merayakan ulang tahun Madame Nahed.

“ kami makan sambil ngobrol, *dibelai udara malam yang tidak dingin dan tidak panas*” (hal 72).

Kutipan ini juga termasuk majas personifikasi karena menganggap angin seperti manusia bisa membelai. Kalimat tersebut mempunyai arti bahwa mereka makan sambal ngobrol di tengah udara yang sangat sejuk.

Majas personifikasi berikut menggambarkan situasi pada saat tengah hari di musim panas, udara yang panas tersebut mengenai muka Fahri.

“ sebab *udara panas menyengat mukaku*” ( hal 154)

Kutipan ini termasuk ke dalam majas personifikasi karena menganggap udara seperti lebah yang bisa menyengat, sedangkan arti yang sebenarnya adalah memberitakukan bahwa udara saat itu sangat panas sekali dan ketika terkena muka akan terasa sangat panas.

## Majas Metafora

Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua benda yang berbeda karena memiliki kesamaan sifat. Pada novel Ayat-Ayat Cinta di temukan 12 kalimat yang menggunakan majas metafora , diantaranya adalah:

Majas metafora berikut menggambarkan tentang kebiasaan orang Mesir ketika musim panas,

“ mereka adalah *raja dan ratunya tidur pagi hari* “ (hal 79)

Kata *raja dan ratunya tidur pagi hari* di kategorikan sebagai majas metafora karena menggambarkan suasana di musim panas, karena malamnya sangat pendek, jadi tidur di pagi hari setelah shalat subuh adalah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan.

Majas metafora berikut ini menggambarkan tentang tokoh Pahri Ketika bangun tidur, padahal dia masih mengantuk.

“ *kerikil dimata* belum sepenuhnya hilang” ( hal 172)

Kata *kerikil dimata* di kategorikan sebagai majas metafora karena Fahri hanya tidur selama satu jam, sedangkan jam tujuh dia harus sudah bangun, kerikil ini mempunyai arti bahwa Fahri masih merasa mengantuk.

Majas metafora berikut menggambarkan pada saat Fahri dirawat di rumah sakit dan ketika mau membayar biaya rumah sakit ternyata sudah ada orang yang membayarkannya.

“ entah siapa sebenarnya dia yang *berhati putih* itu, *mata hatiku* berkata “ ( hal 193)

Ungkapan *berhati putih* dan *mata hatiku* dikategorikan sebagai majas metafora karena *berhati putih* berarti seseorang yang sangat baik sekali, dan kata *mata hatiku* sama artinya dengan kata *hati*. Majas metafora berikut menggambarkan tentang tokoh Bahadur yang mencari Noura.

“ *Si muka dingin* Bahadur rupanya masih mencaari Noura untuk ia jual kepada *serigala-serigala berwajah manusia*” ( hal 198)

Ungkapan *si muka dingin* dan *serigala-serigala berwajah manusia* di kategorikan sebagai majas metafora karena *si muka dingin* berarti wajah yang tidak bersahabat, tidak menampakkan senyum, sedangkan *serigala-serigala berwajah manusia* berarti laki-laki yang jahat.

### Majas Litotes

Majas litotes adalah salah satu majas pertentangan yaitu majas yang mengandung pernyataan yang berlawanan dengan keadaan sebenarnya, atau menyatakan sesuatu yang positif dengan pemaparan yang negatif. Dari data yang didapat hanya ada dua kalimat yang menggunakan majas tersebut yaitu:

Majas litotes berikut menggambarkan tokoh Fahri yang bekerja keras menerjemah buku untuk mendapatkan uang.

“ menerjemah untuk biaya *menyambung hidup*” (hal 65)

Kutipan di atas termasuk kedalam majas litotes karena kata *menyambung hidup* berarti untuk biaya hidup sehari-hari.

Majas litotes berikut menggambarkan suasana ketika Fahri diminta untuk menikah dengan Aisah .

“ aku ini *gembel kotor* dan dia adalah bidadari tanpa noda” (hal 140)

Kutipan di atas termasuk kedalam majas litotes karena kata *gembel kotor* berarti seseorang yang tidak mempunyai apa-apa hanya orang biasa saja.

### SIMPULAN

Pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, ditemukan sebanyak 73 kalimat dan menggunakan lima jenis majas yaitu majas hiperbola, simile, personifikasi, metafora dan litotes . Hasil analisis novel *Ayat Ayat Cinta* di atas menunjukkan bahwa pengarang banyak menggunakan majas hiperbola karena sebanyak 24 kalimat yang ditemukan dari 73 kalimat, majas simile sebanyak 20 kalimat, majas personifikasi sebanyak 15 kalimat, majas metafora sebanyak 12 kalimat, dan majas litotes terdiri 2 kalimat.

Bedasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai motivasi dan bahan referensi dalam pembelajaran dan penelitian sastra terutama pada majas, dan diharapkan peneliti-peneliti yang akan datang dapat lebih mendalam dengan analisis yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

Arisman M. 2016, *Analisis Majas dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di kelas XI SMA* , Universitas Muhammadiyah Purworejo.

- Hakki, I. K 2016. *Majas dalam Novel Dadaisme karya Dewi Sartika Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Mataram
- Husnul, Ade dan Nugraha, 2011. *Mengenal novel*. Jakarta Timur, Wadah Ilmu
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2014, Gita Media Press
- Rais, P. 2012. *Panduan Super Lengkap Majas EYD Pribahasa*. Yogyakarta: Buku Pintar
- Rachmadani.D.F. 2017, *The analysis of using Style in poetry by High School Student In Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shirazy EL. H, 2008 *Ayat-Ayat Cinta*. Basmala Republika
- Suharso, A.R. 2012 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya
- Tarigan, H.G. 2013, *Pengajaran Gaya Bahasa* . Bandung: Angkasa bandung
- Tarigan,H,G, 1984, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastar*. Bandung

